

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menempati posisi utama dalam pembangunan sebuah negara, karena sasaran pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia. Manusia sebagai modal utama sebuah pembangunan tidak bisa lepas dari pendidikan, sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu tolak ukur kemajuan sebuah negara. Hasil dari pendidikan bukan hanya sekedar untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, akan tetapi harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pentingnya pendidikan didukung oleh tujuan Negara Indonesia, seperti yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945, tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Maka dari itu, pemerintah secara terus menerus berusaha untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berkhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Meningkatkan pendidikan yang berkualitas perlu adanya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga pengajar. Bukti nyata dari pendidikan yang berkualitas adalah dengan prestasi belajar yang diraih. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari usaha siswa yang dapat dibuktikan dengan hasil tes ataupun nilai belajar. Prestasi belajar dibutuhkan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam belajar dan dengan adanya prestasi belajar maka akan memicu semangat belajar siswa.

Jika biasanya pendidikan dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara pengajar dan pelajar, berbeda dengan tahun 2021 ini, pendidikan di Indonesia menerapkan peraturan belajar dari rumah. Belajar dari rumah terjadi akibat adanya pandemi COVID19. Pandemi COVID19 adalah peristiwa yang ditimbulkan akibat menyebarnya *virus* yang bernama koronavirus 2019 (*Coronavirus Disease 2019*), yang disebabkan oleh korona *virus* jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. *Virus* ini pertama kali diperkirakan berasal dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan COVID19 sebagai pandemi.

Virus SARS COV-2 dapat ditularkan antar orang ke orang, seperti percikan pernapasan, bersentuhan dan bahkan meyetuh permukaan benda yang terkontaminasi *virus* korona. Maka dari itu, pemerintah Indonesia Joko Widodo

pada tanggal 15 Maret 2020 meminta Pemda membuat kebijakan belajar dari rumah untuk para pelajar dan mahasiswa.

Pada masa pandemi sekarang, pembelajaran daring adalah cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan proses belajar mengajar. Fenomena ini dapat dikatakan PJJ “Pembelajaran Jarak Jauh”. Sesuai dengan peraturan Pemendikbud No. 24 Tahun 2012 pasal 1 dikatakan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya tersambung menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi, informasi, komunikasi dan media lain. (Kemendikbud, 2012). Pembelajaran daring berarti guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar dalam waktu yang sama tetapi pada tempat yang berbeda menggunakan media *video conference* dengan bantuan *internet* dan juga pembelajaran tidak pada waktu yang sama seperti menggunakan hasil rekaman video, google formulir dan lain sebagainya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi minat, motivasi dan cara berfikir mahasiswa, karena orang tua adalah orang yang pertama memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya maka akan sangat berpengaruh terhadap karakter yang dihasilkan. Di lingkungan keluarga inilah anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama.

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting pada saat proses belajar dari rumah, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada situasi ini dapat

mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munirotul (2016), di kelas V A MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Depok dikatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai dampak berbeda. Maka dari itu orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya demi menunjang proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan prestasi belajar diperlukan peran aktif orang tua dalam membimbing anaknya. Namun, pada kenyataannya orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga melupakan perannya dan cenderung acuh terhadap kegiatan belajar anak sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Reynolds (dalam Shochib, 2010) berpendapat bahwa anak yang berprestasi di sekolah adalah anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan terhadap anaknya.

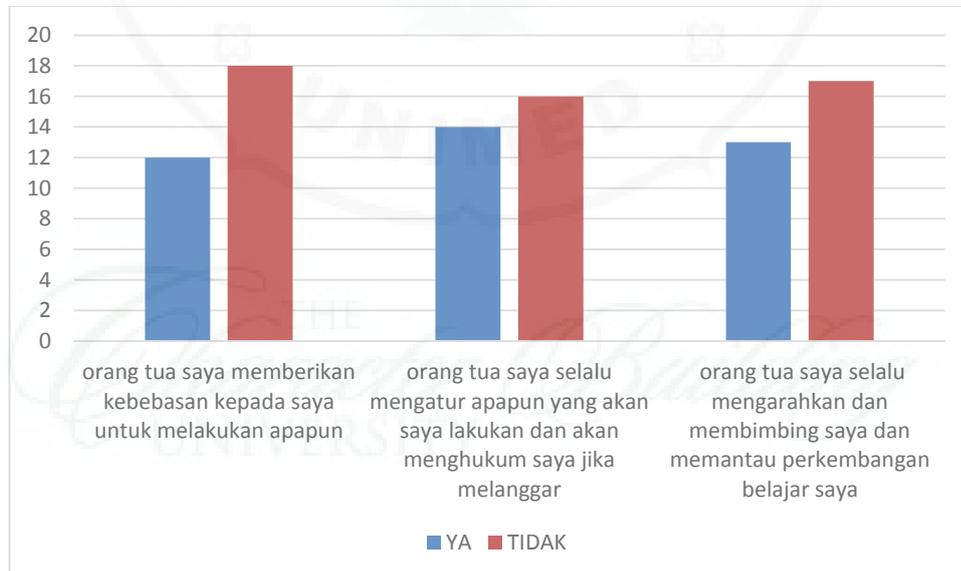
Tujuan orang tua dalam mendidiki anaknya beragam, orang tua dengan tujuan pengasuhan yang tidak berlebihan pada anak akan menunjukkan pengasuhan demokratis, sedangkan orang tua dengan tujuan pengasuhan yang berlebihan pada anak akan menunjukkan sikap yang otoriter (Hurlock, 2006), orang tua pengasuhan yang permisif cenderung memberikan kelonggaran

untuk sang anak, sehingga anak akan menjadi sesuka hati (Stewart dan Koch dalam Santrock, 2013).

Orang tua dengan tujuan pengasuhan anak yang demokratis cenderung menunjukkan tingkat kehangat yang tinggi dan berusaha untuk terlibat dalam aktifitas sang anak. Anak yang diasuh dengan cara pola pengasuhan demokratis akan mudah mencapai prestasi dalam pendidikan formalnya (Meng, 2010).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang siswa kelas X jurusan IPS SMA Swasta YPK Medan untuk variabel pola asuh orang tua diperoleh data sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Data observasi Awal ( $X_1$ ) Pola Asuh Orang Tua**



*Sumber: data observasi siswa kelas X IPS di SMA S YPK Medan*

Berdasarkan gambar data observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dari 30 siswa yang diobservasi terdapat 12 orang siswa

dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun, sedangkan 18 siswa memiliki orang tua yang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan yang sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya terdapat 14 siswa dengan orang tua yang selalu mengatur apapun yang akan anaknya lakukan dan akan menghukum anaknya jika melanggar, sedangkan 16 siswa memiliki orang tua yang tidak selalu mengatur apapun yang akan anaknya lakukan dan akan menghukum jika melanggar. Terakhir terdapat 13 siswa yang memiliki orang tua yang akan selalu membimbing, mengarahkan dan memantau perkembangan belajar sang anak dan selebihnya 17 siswa tidak.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya dalam kategori rendah.

Proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring mengharuskan siswa untuk mengakses *internet*. Dengan kata lain, *internet* saat ini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. *Internet* memiliki peran penting bagi proses belajar mengajar, khususnya pada masa pandemi *virus corona* (COVID-19). Namun, disamping dampak positif internet yang bisa dirasakan, tidak sedikit orang pada saat ini sangat ketergantungan pada internet sampai menjadi Adiksi/ Kecanduan Internet.

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa 73,7% penduduk Indonesia telah menggunakan Internet. Hasil survei yang dilakukan tahun 2021 mengungkap

bahwa 202,6 juta orang menggunakan *internet* dengan populasi penduduk Indonesia 274,9 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020, jumlah pengguna *internet* ini meningkat 27 juta atau sekitar 15,5%. Hasil survei APJII mengungkapkan bahwa penggunaan internet pada masa pandemic menjadi 8 jam per hari.

Jumlah pengguna internet paling banyak di Indonesia berasal dari provinsi Jawa Barat dengan 35,1 juta jiwa pengguna. Dilanjutkan oleh Jawa Tengah yaitu 26,5 juta pengguna. Kemudian Jawa Timur dengan jumlah 23,4 juta jiwa pengguna. Sementara, jumlah pengguna internet di Sumatera Utara mencapai 11,7 juta orang. Sumatera utara menempati posisi ke empat pengguna internet terbanyak di Indonesia.

Penggunaan Internet dengan waktu dan tujuan yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi setiap individu namun, akan berdampak negatif bila waktu yang digunakan untuk mengakses internet berlebihan kemudian digunakan untuk tujuan yang salah. Remaja sangat rentan untuk mengalami kecanduan *internet/internet addiction* karena remaja akan lebih mudah terkecoh untuk menggunakan *internet* secara berlebihan untuk tujuan yang tidak membangun didukung dengan usia yang masih labil.

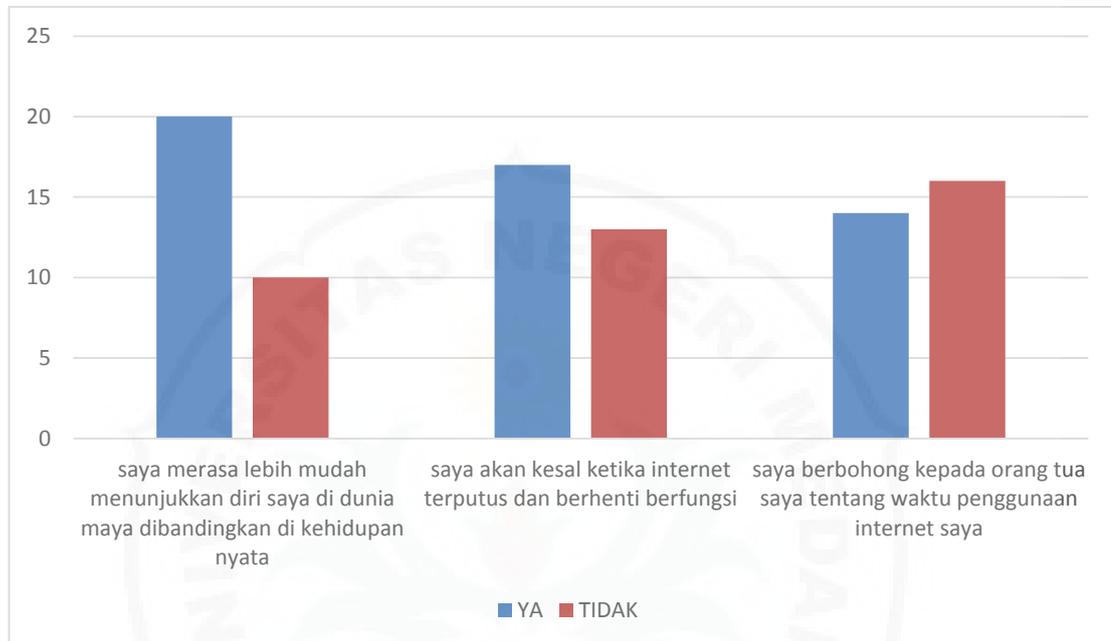
Razak (2014) berpendapat bahwa ada 3 motif pelajar dalam menggunakan internet yaitu karena kebutuhan pembelajaran, kebutuhan komunikasi dan kebutuhan hiburan. Namun, banyak pelajar menggunakan internet lebih untuk

kebutuhan hiburan. Pelajar lebih sering mengakses *internet* untuk mencari hiburan dan mengganggu bahkan melupakan kegiatan belajar. Siswa akan melalaikan tugasnya yaitu belajar demi mencari kesenangan di Internet dan tidak memperdulikan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan berperilaku implusif ketika menggunakan internet dapat dikatakan sebagai siswa yang kecanduan internet (Rismana, 2016).

Caplan (dalam Young, 2017) berpendapat bahwa seseorang diklasifikasikan sebagai pecandu *Internet* selama dia memenuhi salah satu dari ketiga kondisi sebagai berikut: (1) Merasa akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri ketika dia online daripada ketika berada di kehidupan nyata. (2) Mengalami disforia atau depresi ketika akses internet terputus dan berhenti berfungsi. (3) Berusaha menyembunyikan waktu penggunaan sebenarnya dari anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil pra- observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang siswa kelas X jurusan IPS SMA Swasta YPK Medan untuk variabel *internet addiction* diperoleh data sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Data observasi Awal X<sub>2</sub> Internet Addiction**



*Sumber: data observasi siswa kelas X IPS di SMA S YPK Medan*

Berdasarkan gambar diatas maka disimpulkan bahwa dari 30 responden yang dilakukan observasi ada 20 siswa atau sekitar 66,6% merasa lebih mudah menunjukkan dirinya di dunia maya dibandingkan kehidupan nyata dan 10 siswa lainnya atau sekitar 33,3% merasa tidak mudah untuk menunjukkan jati dirinya di dunia maya dibanding dengan kehidupan nyata.

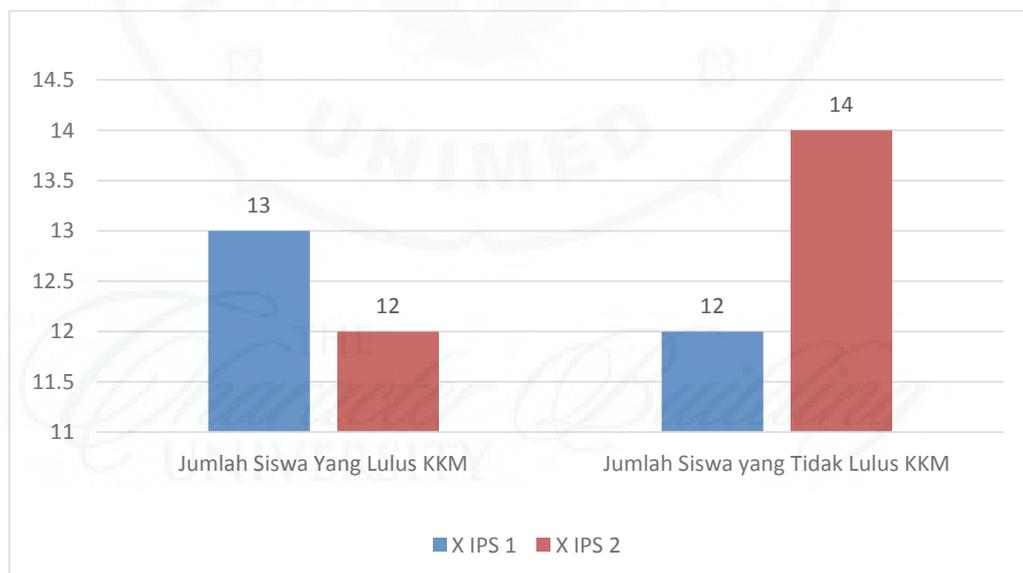
Siswa yang merasa kesal ketika internet terputus dan tidak berfungsi lagi adalah 17 orang atau sekitar 55,6% kemudian yang tidak merasa kesal ketika sambungan internet terputus dan tidak berfungsi lagi adalah 13 orang atau sekitar 43,3%. Untuk siswa yang berbohong kepada orang tuanya tentang waktu penggunaan internet yang dilakukannya adalah 14 siswa atau sekitar 46,6% dan yang tidak berbohong kepada orang tuanya tentang penggunaan internet yang

dilakukanny adalah 16 siswa atau sekitar 53,3%. Jadi, dapat disimpulkan bahawa siswa kelas X IPS di SMA Swasta YPK Medan lebih dari setengah telah kecanduan internet.

Prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa menunjukkan seberapa siswa menguasai suatu mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal yang dilakukan, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran Ekonomi kelas X jurusan IPS di SMA Swasta YPK Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Gambar 1.3**

**Rekapitulasi Nilai Mata Pelajaran Ekonomi di SMA S YPK Medan  
T.A 2020/2021**



*Sumber: Daftar Nilai Mata Pelajaran Ekonomi*

Dari gambar grafik diatas, maka dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai kelulusan minimal di kelas X masih rendah. Pada kelas X IPS 1 Jumlah siswa

yang tuntas adalah sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 58% yang tidak tuntas adalah sebanyak 12 siswa dengan persentase sekitar 48%. Di kelas X IPS 2 jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa dengan persentase 46% dan yang tidak tuntas adalah 14 siswa dengan persentase 54%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS 2 lebih banyak yang tidak tuntas dibandingkan siswa X IPS 1.

Dari pemaparan kondisi Prestasi belajar di siswa di SMA Swasta YPK Medan dapat dikatakan masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan juga kecanduan siswa menggunakan internet. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya tidak mendukung anak untuk berprestasi di sekolah. Orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat dalam mendidik anak, sehingga menghambat proses belajar anak.

Selain dari pola asuh orang tua, pengaruh *Internet Addiction*/kecanduan internet juga menghambat prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang kecanduan internet akan melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar untuk belajar. Siswa yang kecanduan internet akan merasa keasyiakan dengan dunia maya dan melupakan kehidupan nyatanya. Bahkan banyak siswa yang menggunakan internet sampai larut malam dan lupa untuk belajar. Sehingga siswa yang mengalami kecanduan internet akan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Melihat berbagai hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orang tua dan *Internet Addiction* yang terjadi pada siswa

kelas X IPS di SMK S. YPK Medan ketika pembelajaran daring selama COVID-19 berlangsung. Diharapkan dengan mengetahui pola asuh orang tua dan dampak *Internet addiction* maka prestasi belajar siswa akan lebih baik.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan *Internet Addiction* terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan IPS di SMA Swasta YPK Medan Tahun Ajaran 2020/2021**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Prestasi belajar siswa kelas X IPS SMA Swata YPK Medan masih rendah.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas X IPS SMA S. YPK Medan yang mendorong prestasi belajar masih tergolong rendah.
3. Penggunaan internet oleh siswa belum memberikan dampak positif bagi siswa dalam pembelajaran.
4. Siswa memiliki kecanduan untuk selalu menggunakan internet atau *internet Addiction*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, agar masalah yang diteliti lebih focus dan tidak menyimpang dari apa yang diteliti.

1. Pola asuh orang tua yang dimaksud didalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya.
2. *Internet addiction* yang diteliti adalah kecanduan *internet* ketika menggunakan *Hand Phone* (HP).
3. Prestasi belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik yang dilihat dari Daftar Nilai Ujian Akhir.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi SMA Swasta YPK Medan Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apakah ada pengaruh *Internet Addiction* terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta YPK Medan Tahun Pelajaran 2020/2021?

3. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua dan *internet addiction* terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta YPK Medan Tahun Ajaran 2020/2021?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi SMA Swasta Medan Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Addiction* terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Medan Tahun Pelajaran 2020/2021
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dan *internet addiction* terhadap prestasi belajar siswa kelas x ips pada mata pelajaran ekonomi di sma swasta medan tahun pelajaran 2020/2021.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian khususnya tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dan dampak internet addiction serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar di sekolah.

## 2. Bagi Siswa

Dengan mengetahui dampak Adiksi/kecanduan Internet, diharapkan siswa dapat berperan dan memanfaatkan media internet yang seharusnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

## 3. Bagi orang tua

Dengan mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh yang baik diterapkan untuk mendidik anak, orang tua lebih mengetahui bagaimana mengasuh anak dengan baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

## 4. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang relevan tentang Adiksi/Kecanduan Internet yang dialami oleh siswa yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

## 5. Bagi Lembaga Atau Pihak Sekolah

Sebagai masukan bagi SMA Swasta YPK Medan dalam menyusun peraturan dan strategi yang dapat mengembangkan pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 6. Bagi Universitas Negeri Medan

Dapat memberikan kontribusi dan bahan rujukan bagi Universitas Negeri Medan dan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama.

